



Partisipasi Komunitas Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Dan Berbagi Iftar Sebagai Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Tasikmalaya

Hilmy Hazimatul Maishan¹, Jihad Fathulloh², Maulidya Magfira Rahmatillah³, Rio Fernando⁴, Nastiti Novitasari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Siliwangi, Jalan Siliwangi No.24 Kahuripan, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, 46115. Indonesia

e-mail: hlmymaish@gmail.com¹, jihadfhatula@gmail.com²,
maulidyamagfirahma@gmail.com³, rf97234@gmail.com⁴,
nastitinovitasari@unsil.ac.id⁵

Abstrak

Terdapat dua sisi kemanusiaan yang melekat pada diri manusia, yaitu manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Umum diartikan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Namun, biasanya kita hanya ingin mengetahui mengenai kondisi yang baik di suatu wilayah, yang tanpa kita sadari masih terdapat slum area. Kota besar sekalipun, dalam hal ini permasalahan yang dihadapi masyarakat kian banyak dan beragam, dari mulai masalah pribadi sampai dengan masalah sosial salah satunya slum area yang tidak bisa dipecahkan tanpa bantuan pihak lain. Dalam hal ini komunitas sosial hadir sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya dengan orang lain untuk menentukan tujuan bersama, tak lain juga dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Tidak hanya kehadirannya saja melainkan juga adanya partisipasi dari komunitas tersebut dalam pemecahan suatu masalah yang sedang dialami oleh masyarakat. Dalam membantu pemecahan masalah, komunitas tidak bisa bergerak sendiri tanpa adanya support dari pihak-pihak terkait, untuk itu Forum Diskusi asyik diadakan sebagai tempat menyampaikan ide dan gagasan komunitas serta sebagai ajang eksistensi bagi komunitas agar diakui keberadaannya serta didukung setiap program yang diusung dalam membantu memecahkan permasalahan sosial. Salah satu wujud nyata komunitas dalam membantu mengatasi permasalahan sosial salah satunya dengan berbagi, baik itu paket sembako atau yang lainnya. Dalam forum diskusi asik yang digagas oleh komunitas Pager Asik (Pemuda Penggerak Kota Tasikmalaya) bersama komunitas lain yang hadir dalam acara Diskusi Asik sebagai tindak lanjut dari acara tersebut adalah dengan berbagi 1800 paket iftar untuk masyarakat membutuhkan yang tersebar ke 17 titik di pesisir kota Tasikmalaya.

Kata kunci: Komunitas Sosial; Konsep ideologis manusia; Partisipasi; Pemberdayaan; Pengorganisasian

Social Community Participation In Social Problems And Iftar Sharing As An Implementation Of Tasikmalaya Community Empowerment

Abstract

There are two sides of humanity inherent in humans, namely humans as individual beings and humans as social beings. It is generally interpreted that humans as social beings cannot live without the help of others. However, usually we just want to know about the good conditions in an area, without us realizing that there is still a slum area. Even in big cities, the problems faced by the community are increasingly numerous and varied, ranging from personal problems to social problems, one of which is a slum area that cannot be solved without the help of other parties. In this case, the social community

is present as a forum for the community to express their aspirations with others to determine common goals, none other than in solving problems that are being faced by the community. Not only its presence, but also the participation of the community in solving a problem that is being experienced by the community. In helping to solve problems, the community cannot move on its own without the support of related parties. For this reason, the Discussion Forum is fun to be held as a place to convey community ideas and ideas as well as an area for the existence of the community so that its existence is recognized and supported by every program that is carried out to help solve problems. Social problems. One of the tangible forms of the community in helping to overcome social problems, one of which is by sharing, be it food packages or others. In the diskusi asyik forum initiated by the Pager Asik community (Tasikmalaya City Movement) together with other communities who attended the Diskusi Asyik event as a follow-up to the event was to share 1800 iftar packages for communities in need spread to 17 points on the coast of Tasikmalaya city.

Keywords: Empowerment; Human Ideological Concept; Organizing; Participation; Social Communities.

PENDAHULUAN

Kita ingin mengetahui tentang kondisi yang baik di suatu wilayah, tetapi tanpa kita sadari di wilayah tersebut terdapat *slum area*. *Slum area* ada dan belum terjamah, bahkan tak terhiraukan di kota besar karena yang tersorot adalah gedung-gedung besar serta kehidupan yang megah. Sementara, di luar kota banyak orang perlu diperhatikan lebih, agar dapat memberdayakan diri dan meningkatkan taraf hidupnya. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki masyarakat, agar mereka mampu mandiri dan mensejahterakan dirinya sendiri (Kurniawati D.P., 2013). Gunawan (Hamid, 2018) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai tindakan sosial yang mana anggota suatu komunitas mengikutsertakan dirinya dalam susunan organisasi dengan tujuan untuk membuat perencanaan dan tindakan kolektif. Tujuannya untuk memecahkan permasalahan sosial atau memenuhi kebutuhan sosial yang sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing.

Sementara itu, Hamid (2018) mengartikan pemberdayaan masyarakat, yaitu pemberian daya

kepada sekelompok masyarakat yang belum memilikinya atau sekelompok masyarakat yang masih lemah dan belum mampu untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk memberikan daya kepada masyarakat yang lemah dan belum bisa hidup mandiri, belum mampu menjadi manusia yang berdaya, dan menjadi manusia yang mandiri. Jadi, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha untuk memberdayakan masyarakat agar dapat mandiri dan mensejahterakan dirinya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam lingkungan, serta memaksimalkan kemampuan yang dimiliki masyarakat tersebut.

Fase ini permasalahan yang dihadapi masyarakat kian banyak dan beragam; mulai masalah pribadi sampai masalah sosial, dari masalah kecil dan dapat diselesaikan diri sendiri sampai masalah besar yang membutuhkan orang lain untuk menyelesaikannya.

Hakikat manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Saling membutuhkan tersebut memastikan terjadi komunikasi dan interaksi dari manusia satu dengan manusia lainnya khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan

bermasyarakat tersebut dapat juga terbentuk sebuah komunitas yang dapat disebut komunitas sosial.

Komunitas sosial menurut Sriyana (2020) merupakan kelompok teritorial yang anggotanya saling menjalin hubungan dengan memanfaatkan sarana yang tersedia guna tercapainya tujuan bersama. Hal ini berarti komunitas sosial merupakan wadah bagi masyarakat menyampaikan aspirasinya dengan orang lain untuk menentukan tujuan bersama, selain pemecahan masalah yang sedang dihadapi di masyarakat. Artinya, komunitas sosial ini dapat menjadi solusi permasalahan yang sedang dihadapi serta menjadi penggerak masyarakat lain untuk mampu mengatasi permasalahannya dan lebih berdaya.

Keberadaan komunitas sosial bukan serta-merta menyelesaikan masalah maupun program-program. Namun, partisipasi komunitas sosial tersebut membuat masalah dapat teratasi dan program-program dapat terrealisasi secara perlahan dan pasti. Artinya bahwa program-program yang diusung komunitas sosial seperti program pembagian iftar, tentu komunitas tidak dapat bergerak sendiri dalam menjalankan program tersebut. Salah satu usaha dalam merealisasi program tersebut, yakni support dari pihak-pihak terkait agar program yang diusung terwujud.

Partisipasi diartikan Samah dan Aref (Hermawan, 2016) sebagai keikutsertaan seseorang baik mental maupun emosi dalam situasi di suatu kelompok yang menstimulasi mereka untuk mencapai tujuan kelompok tersebut, serta turut serta bertanggung jawab pada kelompoknya. Sementara, menurut Santosa (Sulistiyorini, 2015) partisipasi merupakan suatu karakteristik yang melibatkan perasaan dan pikiran seseorang dalam situasi yang mendorong untuk dapat mengikutsertakan dirinya pada kelompok dalam usahan mencapai tujuan, dan turut serta bertanggung

jawab terhadap usaha yang telah diberikan dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam suatu kelompok yang melibatkan perasaan dan pikiran untuk mencapai tujuan kelompok tersebut, serta adanya tanggung jawab orang tersebut atas keputusan atau keikutsertaannya.

Menurut Huraerah (Laksana, 2013), partisipasi terdiri dari beberapa bentuk. *Pertama*, partisipasi buah pikiran. Partisipasi ini seperti mengutarakan pendapat yang dimiliki oleh partisipan. *Kedua*, partisipasi tenaga. Misalnya, tenaga fisik yang membantu perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan. *Ketiga*, partisipasi harta benda. Misalnya, adanya harta atau benda yang disumbangkan dalam rangka mensukseskan program yang akan dilaksanakan. *Keempat*, partisipasi keterampilan dan kemahiran, yaitu adanya keterampilan atau kemahiran para partisipan yang diberikan untuk pelaksanaan program. *Kelima*, partisipasi sosial, yaitu partisipasi yang dilakukan oleh partisipan yang menunjukkan keguyuban dari partisipan tersebut.

Komunitas sosial berhubungan dengan pemberdayaan serta pengaplikasian partisipasi anggota maupun kelompok. Hal ini tampak pada komunitas sosial Pager Asik (Pemuda Penggerak Kota Tasikmalaya) di Tasikmalaya. Komunitas Pager Asik ini merupakan komunitas legal di bawah naungan Yayasan Rumah Harapan Kita. Pager Asik bergerak di bidang pemberdayaan dan rehabilitasi sosial dengan fokus sarasannya membantu kelompok rentan, seperti anak-anak, lansia, penyandang disabilitas, dan *mental health*. Artinya, komunitas tersebut ingin memberdayakan masyarakat di pesisir kota Tasikmalaya agar mereka dapat menjadi manusia yang mandiri dan mengangkat taraf hidupnya.

Pager Asik bergerak pada permasalahan sosial yang ada di

daerah Tasikmalaya, sekaligus memiliki berbagai cara mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu contoh, yakni berbagi paket iftar kepada yang membutuhkan di bulan Ramadhan. Kegiatan berbagi iftar sebagai salah satu bukti implementasi partisipasi masyarakat dalam suatu kelompok. Bukti partisipasi tampak pada partisipasi tenaga, karena dalam pembagian tersebut dibutuhkan banyak tenaga, mengingat sasarannya yang banyak.

Suatu program dikatakan berhasil apabila terdapat partisipasi dari masyarakat sasarannya. Oleh karena itu, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ingin membahas lebih dalam mengenai “Partisipasi Komunitas Sosial Berbagi Paket Iftar sebagai Implementasi Pemberdayaan Masyarakat di Tasikmalaya”.

METODE PELAKSANAAN

PkM kali ini menggunakan komenggunakan konsep penelitian PAR (*Participatory Action Research*). Secara bahasa, PAR terdiri dari tiga konsep, yakni P untuk *Participatory* atau dalam bahasa Indonesia adalah partisipasi yang memiliki arti ikut serta. Selanjutnya, A untuk *Action* artinya aksi atau tindakan, dan R untuk *Research* artinya riset atau makna lain, yaitu penelitian atau penyelidikan. (Pius, A. *et al.* 2006: 676).

PAR merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, *local leader* dalam masyarakat, dan institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Model ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi

masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis (Rahmat, A. Mirnawati, M. 2020).

Pendasaran penggunaan model PAR pada kebutuhan kita sebagai pelaksana agar mendapat perubahan yang diinginkan bersama. Pendekatan PAR ini dirasa sangat mendukung proses PkM, yakni implementasi pemberdayaan pada masyarakat yang berada pada pesisir kota Tasikmalaya, terutama daerah terpencil atau tertinggal yang berada di kota Tasikmalaya.

Kegiatan PkM pemberdayaan ini, yakni pembagian 1.800 paket iftar oleh komunitas sosial Pager Asik pada hari Peksos (Pekerja Sosial) di beberapa tempat. Pager Asik bekerja sama dengan 10 komunitas lain di Tasikmalaya untuk menyukseskan PkM ini. Adapun 10 komunitas tersebut terdiri dari Tasik Help Foundation (THF), Masyarakat relawan indonesia (MRI), Konde sartika, Siram Tasik, Metamorfosa, Senyum Anak Nusantara (SAN), Komunitas Sahabat Anak (KASA), Kompas Sunda, Gapai Tasikmalaya, Pkmt Unpad, Kmt Undip, Bem feb Unsil, Penmas Unsil.

Kegiatan PkM pembagian ifthar diperuntukkan untuk 1.800 masyarakat yang memang benar-benar membutuhkan. Salah satu sasarannya pembagian, yakni masyarakat kampung pemulung di kota Tasikmalaya. Sumber dana kegiatan ini diperoleh dari beberapa donatur dan beberapa sponsor.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 April 2022 yang diawali dengan diskusi asik yang dimulai pada jam 10 sampai jam 15.00 di ruang diskusi Pager Asik. Diskusi Asyik dihadiri empat pemateri, yaitu H. Nanag Suhara, S.Pd., MM selaku Kabid Pemuda dan Olahraga DISPORABUDPAR Tasikmalaya, Ridlwan Nurfoozan, S.PD selaku Anggota Komisi IV DPRD Kota Tasikmalaya, Ajeng Diah

Rahmadia, M.A selaku Pekerja Sosial, dan Dr. Didiet Widiowati, M.Si selaku Dosen Poltekesos Bandung. Selain itu, 10 komunitas sosial yang ada di kota Tasikmalaya turut hadir, serta masyarakat umum. Komunitas-komunitas sosial yang menjadi sasaran pun ikut menanggapi dengan cara menjabarkan masalah sosial yang menjadi urgensi di komunitasnya masing-masing. Selanjutnya kegiatan distribusi 1.800 paket iftar mulai menuju lokasi masing-masing jam 16.30 sampai dengan selesai.

HASIL DAN PEMBAHASA

Implementasi pemberdayaan warga desa di Indonesia bisa dipahami pada beberapa aspek pemikiran. Pemberdayaan diartikan pada konteks menempatkan posisi eksistensi warga. Karena itu, masyarakat dipandang bukan hanya sebatas objek sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek (partisipan) yang mampu berinteraksi secara mandiri dan kolektif. Masyarakat mandiri bukan berarti masyarakat tersebut lepas dari tanggung jawab negara, tetapi tugas dan kewajiban negara secara *given* harus tetap diberikan.

Tentu saja, negara tetap memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, dan perumahan kepada masyarakat setempat. Warga desa mandiri sebagai partisipan berarti menggali keterbukaan peluang, kemampuan warga untuk menggali sumber daya yang ada di lingkungannya, serta potensi dan inovasi yang ada di desa untuk memecahkan masalah yang muncul di desa, menyelesaikan masalah yang timbul secara mandiri, serta ikut menentukan proses politik di ruang publik. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Kementerian Desa PDTT, 2019).

Faktor penting implementasi pemberdayaan masyarakat dengan berbasis pada komunitas sosial adalah peran dari pihak luar akan lebih optimal dengan cara bertindak sebagai fasilitator sekaligus motivator yang mendorong kapasitas dan kompetensi yang dimiliki oleh warganya dalam pengelolaan potensi desanya.

Kegiatan PkM ini diawali dengan diskusi Asyik bersama komunitas-komunitas sosial. Proses diskusi berfokus pada aspek disabilitas, anak-anak, dan permasalahan sosial lainnya di daerah Tasikmalaya. Masing-masing komunitas menyampaikan berbagai permasalahan sosial sesuai dengan fokus mereka masing-masing yang kemudian ditampung bersama dan didengarkan langsung oleh anggota Komisi IV DPRD Kota Tasikmalaya.

Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan pembagian paket iftar kepada masyarakat yang membutuhkan. Para partisipan diskusi asyik juga ikut andil dalam pembagian paket iftar yang dibagi menjadi beberapa kelompok untuk langsung mengunjungi dan membagikan paket iftar ke lokasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Yayasan Rumah Harapan Kita (RHK) sebagai ruang PkM menggelar kegiatan forum pergerakan sosial anak muda dengan melibatkan 10 komunitas aktif di Tasikmalaya pada minggu 24 April 2022. Forum pergerakan sosial anak muda diadakan untuk memperingati hari Pekerja sosial yang jatuh pada tanggal 15 Maret 2022 sebagai momentum bagi para komunitas dan pekerja sosial untuk mempertanggungjawabkan profesinya serta menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat. Hal ini menjadi wujud eksistensi seperti dinyatakan oleh Abidin (2007:16) sebagai suatu keberadaan yang mengandung unsur bertahan.

Lebih dari itu, kegiatan PkM pembagian iftar oleh komunitas sosial ini merupakan suatu proses

yang dinamis, sekaligus cara bertahan dalam komunitas sosial, sehingga eksistensi mereka akan terus berjalan. Artinya bahwa komunitas sosial memiliki komitmen membangun perubahan sosial yang terjadi dalam hubungan sosial atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial (Soekanto, 2009:263). Dengan demikian, kegiatan PkM ini sebagai wujud struktur kelompok sosial memengaruhi pola interaksi sosial dalam suatu sistem, yaitu suatu proses yang semakin baik.

Komunitas sosial sebagai tim PkM memiliki peran penting dalam bidang pemberdayaan yang membantu tugas negara untuk mengatasi masalah sosial yang ada pada saat ini. Hal ini seperti yang tertera dalam UU pasal 34 ayat 1 yang berbunyi “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.” Lebih dari itu, kegiatan sosial ini merupakan upaya yang diwujudkan komunitas sosial dalam pengoptimalan pembangunan dan penanganan permasalahan sosial yang ada di kota Tasikmalaya.

Diskusi asik dalam rangka elaborasi pergerakan sosial anak muda dengan profesi pekerjaan sosial (peksos) di Tasikmalaya menghasilkan banyak buah pikir sebagai saran dan masukan dari 10 komunitas terkait permasalahan sosial yang terjadi di kota Tasikmalaya, seperti kurangnya fasilitas umum yang ramah pada disabilitas, dan kurang terjamahnya wilayah pinggiran kota Tasikmalaya.

Hal ini menunjukkan bahwa komunitas-komunitas sosial di Tasikmalaya berpartisipasi seperti diungkapkan oleh Isbandi (Indarto, 2019) sebagai keikutsertaan masyarakat dalam proses identifikasi masalah serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan mengenai solusi untuk mengatasi masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan adanya keterlibatan

masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Tentu, partisipasi komunitas-komunitas sosial dalam PkM ini dalam berbagai bentuk, seperti dinyatakan oleh Hurairah (Indarto, 2019), yakni (1) partisipasi buah pikiran, (2) partisipasi tenaga, (3) partisipasi harta benda, (4) partisipasi keterampilan dan kemahiran, dan (5) partisipasi sosial.

Sementara itu, bentuk partisipasi kegiatan pembagian paket iftar adalah partisipasi tenaga. Setiap partisipan memberikan tenaganya karena memang dibutuhkan banyak tenaga dalam pembagian paket iftar kepada 1.800 penerima karena sasaran wilayah yang dijangkau pun berada di banyak titik.

Program kerja ini berjalan dengan sukses karena targetnya terpenuhi. Pendistribusian iftar ini dibagi ke dalam 17 titik, yaitu Ciangir, Kp. Pemulung, Cipanengah, Tawang Sari, Cipaingeun, Cikuda, Toblongan, Bungursari, Cieunteung makam, Sukamulya, Yamuti, Talagasari, Singkup, Sukanegara, Tegal gede, Riung Gunung dan Tugu jaya. Program pembagian 1.800 paket iftar ini diharapkan bisa membantu meringankan masyarakat yang berada di pesisir kota Tasikmalaya dalam permasalahan keekonomian mereka, terutama pada saat waktu berbuka tiba.

Oleh karena itu partisipasi yang ada pada kegiatan pendistribusian paket iftar ini berupa partisipasi tenaga yang mana anggota dari komunitas sosial, mahasiswa serta umum ikut serta dalam membagikan paket iftar tersebut agar sasaran yang sudah ditentukan dapat dilaksanakan seluruhnya.

Pendistribusian ini dilakukan oleh seluruh komunitas yang hadir dengan teknis dibagi menjadi beberapa kelompok dengan pembagian daerah yang berbeda-beda. Antusias masyarakat sendiri

sangat tinggi, karena jumlah masyarakat yang datang sangatlah banyak. Hal itu menjadi pertanda bahwa mereka membutuhkan bantuan berupa makanan. Mereka juga menyambut tim PkM dengan baik. Masyarakat Tasikmalaya sangatlah sopan dan ramah. Program berbagi 1.800 paket berbuka ini dilandasi dari keresahan akibat masyarakat pesisir kota yang kesulitan ekonomi dan kebingungan pada saat waktu berbuka tiba, bisa dibayangkan betapa butuhnya bantuan saudara-saudara kita yang bisa dibilang kurang mampu.



Gambar 4. Distribusi Pekt Iftar

SIMPULAN DAN SARAN

Program ini terdiri dari 2 kegiatan, yaitu diskusi asyik dan distribusi 1.800 paket iftar (berbagi iftar). Diskusi asyik dihadiri oleh beberapa partisipan yang terdiri dari 10 komunitas sosial yang terdapat di Kota Tasikmalaya, mahasiswa, dan umum serta diisi oleh 4 pemateri dalam rangka memperingati hari pekerja sosial. Selanjutnya, kegiatan berbagi iftar yang sasarannya telah ditentukan sebelumnya. Iftar dibagikan kepada orang yang benar-benar membutuhkan.

Kegiatan berbagi paket iftar ini, partisipasi dari komunitas sosial serta mahasiswa yang sebelumnya mengikut diskusi asyik. Partisipasi yang diberikan oleh komunitas sosial dan mahasiswa tersebut berupa partisipasi tenaga yang mana sangat dibutuhkan pada kegiatan ini.

Kegiatan berbagi paket iftar bisa dijadikan sebagai ajang untuk pemberdayaan kampung ramah lingkungan, yang mana pada pembagian tersebut terdiri dari beberapa kampung yang dituju.

Hasil kegiatan tersebut, yaitu terbentuknya Tasik *Social Movement* yang dapat dijadikan sebagai wadah dari beberapa komunitas sosial.

Saran untuk kegiatan diskusi asyik dan distribusi 1.800 paket iftar ini adalah ketepatan waktu, karena pada pelaksanaan kegiatan yang pertama, yaitu diskusi asyik tidak tepat waktu yang mengakibatkan kurangnya waktu ketika pembagian iftar. Kedepannya lebih tepat waktu



Gambar 1. Kegiatan Diskusi Asyik



Gambar 2. Foto Bersama Partisipan dan Pemateri Diskusi Asyik



Gambar 3. Berbagi Paket Iftar

lagi agar kegiatan selanjutnya memiliki cukup waktu dalam perjalanan dan pembagian iftar, serta aturan yang pasti dalam tata cara pembagian iftar, agar tertib dan teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. Analisis Eksistensial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamid Hendrawati. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2016). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 97-108.
- Indarto, K. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Kampung Wisata "Warna-warni" Jodipan Kota Malang Jawa Timur. *Dialektika*, 2(1), 90-102
- Kementerian Desa PDTT (2019). Modul KKN Pemberdayaan Masyarakat Desa. Jakarta: Puslitbang, Kementerian Desa PDTT.
- Kurniawati, D. P. (2013). *Pemberdayaan masyarakat di bidang usaha ekonomi (studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat kota Mojokerto)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat desa dalam program desa siaga di Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal kebijakan dan manajemen publik*, 1(1).
- Pius A. Partan, M. Dahlan Al-Barry, c, (Surabaya: Arkola, 2006).
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sriyana. (2020). *Antropologi Sosial Budaya*. Klaten: Lakeisha.
- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). "Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug." *SHARE: Social Work Journal*, 5(1).
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.